

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kediri merupakan salah satu daerah yang sering disebut sebagai kota santri, hal ini dikarenakan banyaknya pondok pesantren yang berdiri di kota ini. Dari mulai pesantren salafi sampai pesantren modern dengan perbedaan metode pengajaran pada masing-masing pesantren. Selain merupakan kota santri, Kediri juga merupakan salah satu kota pelajar karena memiliki banyak instansi pendidikan formal yang berdiri, dari tingkat PAUD sampai dengan Perguruan Tinggi, entah berstatus negeri maupun swasta.<sup>1</sup>

Salah satu pembelajaran yang pasti diajarkan di sebuah Pondok Pesantren adalah tentang al-Qur'an. Al-Qur'an sendiri adalah salah satu kitab suci yang diwahyukan oleh Allah SWT kepada Rasulullah SAW dengan cara berangsur-angsur, dalam kurun waktu 22 tahun lebih 2 bulan 22 hari. Pada saat diturunkannya Al-Qur'an, Nabi SAW berusaha untuk menghafalkannya. Nabi SAW sendiri adalah seorang penghafal Al-Qur'an atau sering disebut hafidz pertama yang sangat baik. Pada saat itu Al-Qur'an dihafal dalam dada dan ditempatkan beliau pada hatinya lalu

---

<sup>1</sup> Faisal Chandra, *Sebutan Baru Kota Kediri "Kota Santri"*, (Malang: Sabil, 2019), 1.

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari Nabi. Keterangan ini diungkapkan oleh Al-Qattan yang dikutip oleh Umi Zur'ah dalam skripsinya.<sup>2</sup>

Menghafal Al-Qur'an adalah sebuah kegiatan yang terpuji dan sangat mulia.<sup>3</sup> Menghafal Al-Qur'an yang disebutkan oleh Badwilan juga sebagai salah satu dasar dari pembelajaran Al-Qur'an dan sumber pembelajaran bagi seluruh umat Islam di dunia.<sup>4</sup> Dan menghafal al-Qur'an bisa dilakukan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja. Bahkan bisa dilakukan oleh anak yang masih berusia 3 tahun.<sup>5</sup>

Para penghafal al-Qur'an ini juga sebagai salah satu bentuk perwujudan dari sesuatu yang sudah dijanjikan oleh Allah SWT yang dituturkan dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Artinya : *Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an, dan Sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*<sup>6</sup>

Ayat ini juga yang menjadi salah satu dorongan bagi para santri untuk menghafalkan al-Qur'an. Mereka memenuhi janji Allah untuk menjaga al-Qur'an, yang dorongan ini sering disebut motivasi dalam istilah psikologi. Motivasi ini juga merupakan salah satu aspek variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Proses dalam menghafalkan Al-Qur'an sendiri juga tidak mudah.

Membutuhkan banyak waktu dan pengorbanan untuk dapat

<sup>2</sup> Umi Zur'ah, *Hubungan Sabar dengan Regulasi Diri pada Penghafal Al-Qur'an*, Skripsi, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 1.

<sup>3</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 26.

<sup>4</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah bisa Menghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening, 2010), 13

<sup>5</sup> Muhammad Yusuf, *3 Tahun Hafal Al-Qur'an*, (Malang: Sabil, 2013), 5.

<sup>6</sup> Q.S. Al-hijr (15): 9.

menyelesaikannya. Karena Al-Qur'an sendiri terdiri dari 30 juz. Dan sebelum menghafalkan seserang juga sudah harus lancar dalam membacanya. Seorang penghafal Al-Qur'an atau tahfidz juga harus menyiapkan waktu untuk menghafal Al-Qur'an, menjaga hafalan yang sudah dihafal, dan tentunya harus sering mengulang-ulang agar selalu ingat atau tidak lupa.<sup>7</sup>

Hal tersebut selaras dengan hasil observasi dan wawancara peneliti pada salah satu pondok pesantren di Kediri, yaitu Pondok Pesantren Al-Amien. Pondok tersebut berdiri tahun 1995 yang bertempat di daerah Ngasinan, yang jaraknya cukup dekat dengan perguruan tinggi IAIN Kediri. Pondok pesantren ini merupakan salah satu pondok pesantren di Kediri yang memperbolehkan para santrinya untuk bersekolah formal untuk mendapat pelajaran umum. Untuk kategori pondok sendiri pondok ini termasuk dalam pondok pesantren salafi yang mengkaji kitab-kitab klasik. Selain mengkaji kitab-kitab klasik, dalam pondok pesantren ini ada juga beberapa santri yang menghafal Al-Qur'an.<sup>8</sup>

Yang menarik dan unik dari para penghafal al-Qur'an disini adalah tidak adanya keringanan bagi para penghafal al-Qur'an untuk tidak mengikuti setiap kegiatan yang ada di Pondok Pesantren. Seperti contohnya adalah sekolah madrasah atau yang biasa disebut *diniyah*. Yang mengkaji tentang beberapa kitab klasik. Penghafal al-Qur'an di pondok

---

<sup>7</sup> Naily Jazilatut Taqiyah, Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien, Kediri, 20 Februari 2020.

<sup>8</sup> Naily Jazilatut Taqiyah, Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien, Kediri, 20 Februari 2020.

pesantren lain, memiliki keistimewaan atau keringanan untuk diperbolehkan tidak mengikuti *diniyah*. Bahkan bagi beberapa pondok tahfid, pelajaran kitab klasik hanya sebagai tambahan yang tidak harus mengkajinya dengan rinci. Tapi di pondok pesantren Al-Amien ini seluruh penghafal al-Qur'an diwajibkan tetap mengikuti kegiatan *diniyah* yang mengkaji kitab klasik dengan rinci, disamaratakan dengan mereka yang tidak menghafalkan al-Qur'an. Tentunya ini akan menambah tugas para penghafal al-Qur'an ini selain tugas hafalan mereka.<sup>9</sup>

Disini, santri yang sedang menghafalkan Al-Qur'an bervariasi, dari tingkat MTs sampai tingkat Mahasiswa. Masa ini menurut Stanley Hall adalah tergolong masa remaja, berkisar antara usia 12-22 tahun.<sup>10</sup> Dan semua juga merangkap sekolah formal di luar. Dan ini juga akan menambah tugas mereka lagi selain harus *diniyah* dan hafalan. Untuk itu dibutuhkan *self regulated learning* yang baik untuk dapat mencapai suatu target. *Self regulated learning* adalah proses aktif dan konstruktif dimana seorang individu menetapkan tujuan untuk proses pembelajaran mereka dan berusaha untuk memonitor, mengatur dan mengontrol kognisi, motivasi dan perilaku mereka yang diarahkan dan dibatasi oleh tujuan mereka dan fitur kontekstual yang ada di lingkungan.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Naily Jazilatut Taqiyah, Penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien, Kediri, 20 Februari 2020.

<sup>10</sup> Lisy Chairani, M.A. Subandi, *Psikologi Santri Penghafal al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 34.

<sup>11</sup> Wolter, Pintrich Karebenick, *Assessing Academic Self Regulated Learning, Indicators of Positive Development: Definitions, Measures, and Prospective Validity Conference 2003*. 3.

Pada konteks regulasi diri. Allah SWT berfirman dalam surat Ar-

Ra'd ayat 11 sebagaimana berikut:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ  
حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ  
وَالٍ

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”<sup>12</sup>

Dengan regulasi diri yang baik, diharapkan santri Pondok Pesantren Al-Amien yang menghafal Al-Qur'an dapat mencapai suatu target hafalan yang telah ditetapkan tanpa mengganggu kegiatan belajar formal di luar pondok yang juga merupakan suatu keharusan bagi mereka. Mengingat di era modern seperti sekarang ini. Pendidikan formal sangat penting demi mengikuti perkembangan zaman. Meskipun dari pondok sendiri ada aturan yang membantu mereka dalam menghafalkan. Namun kemampuan mereka sendiri dalam meregulasi dirinya sendiri juga sangat diperlukan untuk menunjang kelancaran dalam proses menghafal.

Namun, sejak adanya program tahfid di pondok pesantren ini di tahun 2007, baru tahun ini ada anak yang akan mengikuti wisuda *bilghoib*. Sebelum-sebelumnya belum ada yang bisa sampai menyelesaikannya. Banyak yang berhenti di tengah jalan karena memang sekolah formalnya sudah selesai atau sebab-sebab lain. Ini menunjukkan bahwa banyak dari

<sup>12</sup> Q.S Ar-Ra'd (13) : 11.

penghafal Al-Qur'an yang belum bisa mencapai target yang ditentukannya. Dan hasil wawancara pun menunjukkan masih banyak santri tahfidz Al-Qur'an yang kesulitan membagi waktu antara hafalan Al-Qur'an dengan sekolah atau kuliah. Dan mereka masih ada yang bingung strategi apa yang seharusnya mereka lakukan. Ini menunjukkan rendahnya regulasi diri yang dimiliki oleh para santri tahfidz Al-Qur'an ini.

Di dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Zimmerman mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* adalah personal atau diri sendiri. Dalam masalah personal ini ada sebuah tujuan yang jelas. Jadi jika tujuan seorang individu itu jelas, maka *self regulated learning* mereka juga akan lebih baik. Tujuan yang jelas ini bisa disebut penetapan tujuan, atau dalam bahasa Psikologi disebut Goal setting.<sup>13</sup>

Locke dan Lathan mengungkapkan bahwa dasar dari teori Goal Setting atau penetapan tujuan adalah sebagian besar dari perilaku manusia yang merupakan hasil dari sebuah tujuan yang dipilihnya dalam keadaan sadar dan terdapat niat di dalamnya. Dan Goal setting sendiri merupakan pengatur dari setiap tindakan manusia.<sup>14</sup>

Dari paparan di atas maka selain *self regulated learning*, diperlukan adanya goal setting untuk mencapai sesuatu yang dalam hal ini adalah menghafalkan Al-Qur'an yang dilakukan oleh santri tahfid di

---

<sup>13</sup> Zimmerman, *Becoming a Self-Regulated Learner, Which are the key subprocesses?* *Contemporary Educational Psychology*, 66.

<sup>14</sup> E.A Locke & G.P Latham, *New Developments in Goal Setting and Task Performance*, (New York : Routledge, 2013), 4.

Pondok Pesantren Al-Amien. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui hubungan yang terjadi antara Goal Setting dengan Regulasi Diri para santri penghafal Al-Qur'aan di Pondok Pesantren Al-Amien.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana tingkat *self regulated learning* penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri?
2. Bagaimana tingkat goal setting penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri?
3. Apakah ada hubungan antara tingkat goal setting dengan *self regulated learning* penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui tingkat *self regulated learning* penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
2. Mengetahui tingkat goal setting penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
3. Mengetahui hubungan antara tingkat goal setting dengan *self regulated learning* penghafal al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

## **D. Kegunaan Penelitian**

- a. Kegunaan teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dan konstribusi dalam bentuk teoritis yang bersifat ilmiah untuk ilmu pengetahuan dan dapat menyumbangkan konstribusi ilmiah pada

bidang psikologi terutama psikologi pendidikan yang terfokus pada masalah goal setting dan regulasi diri seperti yang dikaji dalam penelitian ini.

b. Kegunaan praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para tahfidz Al-Qur'an dalam menerapkan regulasi diri guna melancarkan proses menghafalkan Al-Qur'an. Namun selain bagi para penghafal Al-Qur'an, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para santri lain yang tidak menghafalkan Al-Qur'an, karena regulasi diri ini sangat bermanfaat untuk hal lain. Dan tentunya bermanfaat bagi pengurus pondok dan pengasuh pondok pesantren agar dapat meningkatkan aspek-aspek yang dapat memperkuat tingkat regulasi diri para santri.

### **E. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis berasal dari kata yaitu hipo yang berarti lemah dan tenses yang berarti pernyataan.<sup>15</sup> Bila digabung menjadi pernyataan yang masih lemah. Akan tetapi dalam jangkauan yang lebih luas hipotesis didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan yang diuji kebenarannya. Sehingga berdasarkan pemaparan yang ada maka hipotesa dari penelitian ini adalah

---

<sup>15</sup> Tulus Winarsnu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*, (Malang: UMM Press, 2015), 9.

Ha :Terdapat hubungan anantara goal setting dengan *self regulated learning* pada penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

Ho :Tidak terdapat hubungan antara goal setting dengan *self regulated learning* pada penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

#### **F. Asumsi Penelitian**

Asumsi dasar adalah anggapan-anggapan dasar tentang suatu hal yang dijadikan pijakan erpikir dan bertindak dalam melaksanakan suatu penelitian.<sup>16</sup> Goat setting dengan *self regulated learning* penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Kediri dapat diukur dengan skala. Asumsi atau tanggapan dasar adalah dalam penelitian ini adalah:

1. Semakin tinggi goal setting maka semakin tinggi *self regulated learning* penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.
2. Semakin rendah goal setting maka semakin rendah *self regulated learning* penghafal al-Qur'an Pondok Pesantren Al-Amien Kediri.

#### **G. Penegasan Ilmiah**

##### 1. Goal Setting

Goal setting merupakan keadaan psikologis dimana seseorang dapat menetapkan suatu tujuan yang jelas dari sesuatu yang ia kerjakan. Dengan tujuan yang jelas seseorang akan mudah dalam mencapai target yang ia inginkan dari sesuatu yang dikerjakan tersebut. Tentunya penetapan tujuan yang jelas pun juga harus spesifik

---

<sup>16</sup> Tim STAIN Kediri, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Kediri: STAIN Pres, 2011), 71.

dan memungkinkan untuk dicapai, maksudnya tidak mustahil bagi seseorang tersebut untuk dapat mencapainya, dan biasanya juga memiliki tenggat waktu tertentu untuk menyelesaikannya.

## 2. *Self Regulated Learning*

*Self regulated learning* merupakan suatu keadaan psikologis dimana seseorang dapat mengatur atau mengontrol dirinya untuk melakukan sesuatu. Termasuk mengatur jadwal atau waktu, mengatur tingkah laku, mengatur strategi sampai kognisi bahkan mengatur lingkungannya sedemikian rupa agar dapat membantu suatu kegiatan. Pengaturan ini nantinya akan berdampak untuk suatu keberhasilan dalam suatu pembelajaran.